

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang pasti dijalani semua manusia sejak lahir sepanjang perkembangannya. Siswa yang menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan propisional di bidang masing-masing. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi dan turut serta dalam persaingan di era globalisasi. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan inovatif. Penggunaan ini bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya. Penggunaan kurikulum 2013 memberi kebebasan kepada sekolah untuk memakai berbagai metode maupun media pembelajaran secara kreatif.

Menurut Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013) yang akan dilaksanakan secara substansi merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum tingkat (KTSP). Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjut dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 dan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum memberi dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar serta membangun intergeritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Kuikulum 2013 memberi peluang kepada sekolah, guru dan siswa untuk

melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah berkaitan dengan kurikulum pembelajaran, manajerial, dan profesionalisme yang dimiliki.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum 2013, diantaranya:

1. Guru tidak berusaha mengetahui kemampuan awal siswa. Diagnosis tentang keadaan siswa sering tidak dilakukan oleh guru, sehingga ia tidak mengetahui apakah siswa sudah siap menerima materi yang akan diajarkan, demikian juga ia tidak mengetahui apakah siswa itu sudah membaca buku atau belum. Siswa dapat lebih paham dari gurunya tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal itu dikarenakan siswa tidak hanya membaca buku yang digunakan guru, tetapi siswa juga belajar dengan berbagai sumber lain yang relevan.
2. Guru tidak pernah melatih siswa tentang kemampuan berpikir. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran seharusnya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir. Efeknya, ketika guru hanya menyampaikan informasi justru membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Guru dalam mengajar seharusnya melatih siswa berpikir melalui materi pelajaran. Sehingga dengan kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.
3. Guru tidak berusaha memperoleh upaya balik. Proses mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu, yang dilakukan oleh guru hendaknya mengarah pada sebuah pencapaian tujuan. Setiap proses mengajar guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai siswa atau belum. Apakah proses atau gaya berbicara guru dapat dimengerti oleh siswa atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukannya.

4. Guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pembelajaran. Dalam era informasi sekarang ini seharusnya telah terjadi perubahan peranan guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resources*) akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of intruction*) dalam posisi semacam ini bisa jadi guru dan siswa saling membelajarkan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, peneliti berpendapat bahwa sebagai seorang guru harus mengetahui kemampuan awal siswa untuk menentukan model pembelajaran. Dengan mengetahui model pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Selain itu, sebagai seorang guru hendaknya mengajak siswa berpikir misal dalam pemecahan masalah di kelas. Saat guru mempunyai pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa sejenak untuk berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut, jika ada siswa yang tidak tahu, siswa dibimbing untuk menemukan jawabannya. Guru jangan langsung menjawab pertanyaan sendiri tanpa memberikan kesempatan siswa untuk berpikir. Selain kedua hal di atas, guru juga berusaha mendapat umpan balik dari siswa situasi di kelas tidak hanya dikuasai oleh guru siswa yang belum memahami materi diberikan kesempatan untuk bertanya. Umpan balik dari siswa dapat menjadi petunjuk kepada guru tentang kemampuan siswa terhadap pemahaman materi atau konsep yang diajarkan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkritik jika penyampaian materi oleh guru kurang tepat. Hal ini dilakukan karena guru bukan orang yang paling benar dan orang yang paling menguasai di kelas. Di kelas Vb, guru menggunakan metode yang dianggap mudah seperti ceramah. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru yang menggunakan satu jenis metode pada saat mengajar dapat menyebabkan siswa menjadi cepat bosan atau jenuh terhadap materi yang disampaikan. Siswa yang merasa bosan akan berbincang-bincang kepada temennya atau menggambar di buku tulis sehingga materi yang disampaikan oleh guru pun tidak dipahami dengan menyeluruh.

5. Guru tidak menggunakan media saat pembelajaran. Konsep-konsep yang bersifat abstrak akan sulit dimengerti oleh siswa saat guru hanya berceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Jika guru selesai menjelaskan materi siswa tidak dapat menjawab pertanyaan kemudian media yang digunakan juga harus sesuai materi yang diajarkan. Pembuat media sebenarnya tidak membutuhkan waktu yang lama tetapi tidak ada kemauan dari guru untuk membuatnya. Hal inilah yang menimbulkan masalah bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Yang jelas siswa cenderung kurang paham terhadap materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal ini dikarenakan konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak. Sebagai besar guru mengajar dengan berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dan kurang mendapat kesempatan untuk menggali potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kesulitan untuk dapat memahami materi pembelajaran tersebut.
6. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria yang paling rendah yang menyatakan siswa mencapai ketuntasan. Siswa yang paling mengalami kesulitan untuk menerima materi pelajaran, akan sulit juga mencapai nilai diatas KKM. Mata pelajaran IPS untuk kelas V SD Negeri 2 Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah adalah 75. Dengan KKM tersebut, banyak siswa mendapat nilai ulangan di bawah KKM tersebut. Hal ini kurangnya guru memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, kurikulum, tenaga pengajar dan peserta didik, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan model atau strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan pendapat tersebut maka sebuah proses pembelajaran harus didukung oleh komponen proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan perubahan pada masyarakat secara cepat dan membawa perkembangan masyarakat ketaraf yang lebih kompleks. Perkembangan tersebut selain memberikan dampak-dampak positif juga telah melahirkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan yang baru. Dalam hal ini pendidikan ikut berperan untuk menjawab tantangan tantangan dan memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar media

Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sangat dibutuhkan, dimana dengan menggunakan media pembelajaran akan dapat membangkitkan motivasi, meningkatkan minat belajar siswa dan rangsangan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa, sehingga siswa menjadi lebih mengetahui dan memahami tentang materi yang diajarkan melalui media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan siswa. Penggunaan media dalam mengajar memegang peranan penting untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa bisa termotivasi dan materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Guru merupakan faktor penunjang dalam suatu proses berhasilnya suatu penyampaian informasi dalam dunia pendidikan. Guru yang baik harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan selanjutnya dapat menyajikannya dengan baik di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Nur (1997, hlm. 7) bahwa guru yang efektif tidak hanya menguasai bahan ajar yang mereka ajarkan, tetapi mereka juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada siswa. Oleh karena itu, kunci kewibawaan dan keberhasilan guru bergantung dari penguasaan materi dan kemampuannya menyajikan materi tersebut kepada siswa.

Selain dengan keterlibatan kemampuan guru dalam menyampaikan materi siswa, hal lain yang menjadi faktor pendukung adalah tidak terlepas dari strategi yang dipilih guru. Pada dasarnya strategi yang dipilih oleh guru merupakan suatu rumusan yang bertujuan sebagai petunjuk dalam upaya dan perbuatan yang harus diarahkan agar tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan rumusan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya maksud utama dari strategi pembelajaran terletak pada pemilihan cara-cara pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suparno, 1997, hlm. 11).

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan,

Faizal Rizka, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Permendiknas, 2006, hlm. 416).

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan ini adalah interaksi yang bersifat dua arah dan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Kedudukan peserta didik sebagai subjek belajar berarti peserta didik merupakan individu yang aktif, bukan yang pasif, yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk banyak melakukan aktivitas sesuai dengan tema yang dikembangkan dalam materi pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk menemukan konsep-konsep penting yang dikembangkan dalam tema materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mengantarkan peserta didik hingga menemukan konsep-konsep tersebut.

Dalam memilih strategi pembelajaran, seorang guru perlu memiliki beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat menunjang kemajuan IPTEK dan kemajuan kehidupan social di masyarakat, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian secara umum pemilihan strategi pembelajaran menduduki posisi yang penting dalam proses pembelajaran di kelas dan merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap guru.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 2 Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung, terungkap bahwa dalam kegiatan pembelajaran penggunaan metode ceramah yang selama ini sering digunakan menyebabkan siswa kurang memahami konsep materi pelajaran, sehingga berakibat pada rendahnya minat belajar siswa. Pembelajaran IPS juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: a) Dalam pembelajaran IPS sering terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran; b) Kreativitas siswa dalam membuat dan

Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan ide-idenya masih sangat rendah; c) Kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan PR dan mempelajari materi pelajaran; dan d) Permasalahan lain yang sering ditemukan pada saat ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai pemahaman konsep dalam pelajaran IPS. Fakta di lapangan yang melandasi temuan diatas maka solusi peneliti berusaha membuat inovasi baru dalam pembelajaran media interaktif dengan wahana baru pembelajaran yang menarik lewat pembelajaran kooperatif STAD dengan berbasis media interaktif menyajikan film dokumenter tentang perdesaan dan perkotaan serta menyajikan gambar dan film animasi yang bersipat ramah lingkungan alam sekitar disertai kondisi yang ada di kota atau desa tersebut. Sehingga hal hasil siswa sangat senang, dan menarik perhatian siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut yang tujuannya adalah memahami pemahaman konsep yang sudah diberikan oleh guru. Dengan demikian siswa mendapat hasil belajar akademik untuk memahami konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru di kelas dan sekaligus melatih keterampilan kooperatif terhadap pemahaman konsep.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan adalah dengan mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dalam mengatasi masalah. Pembelajaran kooperatif berbasis media interaktif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab sehingga dalam kelompok teman sesama sebaya diperlakukan oleh teman berkemampuan lebih tinggi dengan baik sehingga dalam kelompok peran aktif sesama teman berjalan lancar mencapai tujuan yang sama, menguasai pemahaman konsep yang diberikan oleh guru lewat media yang ditampilkan.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Aqib, 2013, hlm. 15). Pendapat lain Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 242) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/
Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembentuk tim kecil, yaitu antar empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Dari penelitian Hutten dan De Vries, Madden, dan Slavin diperoleh hasil bahwa dengan belajar kooperatif membuat anggota kelompok bersemangat belajar (Slavin, 1995, hlm. 16). Sedangkan Murray dalam penelitiannya juga diperoleh hasil bahwa interaksi antar siswa dalam belajar dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa (Slavin, 1995, hlm. 18). Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya membuktikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar serta perkembangan kognitif siswa.

Selanjutnya salah satu tipe pendekatan untuk belajar kooperatif yang dapat dilaksanakan dalam tahap pengenalan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD atau *Student Achievement Division* yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana dan dalam pelaksanaannya meliputi 6 langkah, yaitu persiapan, penyajian materi, kegiatan kelompok, kuis, penghargaan kelompok dan perhitungan ulang nilai awal dan perubahan kelompok. Menurut Slavin (1997, hlm. 124) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki ciri – ciri yaitu materi pelajaran yang disampaikan harus sederhana dan tugas utama siswa dalam pembelajaran ini adalah untuk menyelesaikan lembar kerja dengan cara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa kunci utama dalam pembelajaran kooperatif adalah bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.

Mata pelajaran IPS sebagian bagian integral dari kurikulum sekolah, memerlukan guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, dalam arti menguasai materi, mampu memilih permasalahan yang layak diangkat sebagai bahan belajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pencapaian kompetensi (Mukmin, 2009, hlm. 4). Agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif diperlukan suatu media pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan media.

Efektivitas penggunaan media pembelajaran sangat tergantung pada derajat kesesuaiannya dengan materi yang diajarkan. Disamping itu tergantung juga

Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada keahlian guru dalam menggunakan media tersebut. Dalam hal ini Dick & Carey (dalam Lamuji, 2005 yang paling penting dalam merancang pembelajaran ialah dengan menggunakan media yang sesuai dalam rangka penyampaian pesan-pesan pembelajaran. Jadi media yang dirancang dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri peserta didik yang belajar. Dengan perkataan lain terjadi komunikasi antara peserta didik dengan media atau secara tidak langsung antara peserta didik dengan sumber peserta atau meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan minat belajar siswa. Media berhasil membawa pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan kualisasi dalam diri peserta didik.

Komputer memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya, seperti CD player, video tape dan audio tape. Media pembelajaran dapat dibuat dengan teknologi informasi dengan membuat animasi-animasi menarik yang dapat memvisualisasikan teori dan konsep dalam proses belajar mengajar. Penerapan media ini menurut penelitian sebelumnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan minat belajar siswa (Aly & Willem, 2005; Cole & Todd, 2003; Cooper dkk., 2001; Craig dkk, 2004).

Penggunaan media dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan suatu keharusan. Ketika seorang guru mengajar di dalam kelas (*class room teaching*), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Berbagai materi pelajaran yang tidak biasa dilihat secara langsung maka media pembelajaran dapat berfungsi sebagai model suatu obyek. Selain itu penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam kelas yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran, tetapi penggunaannya sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan (Pupuh, 2007, hlm. 65).

Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dengan menggunakan media, yang berfungsi untuk memperjelas maksud dari suatu yang dibicarakan. Dalam pembelajaran sering terjadi salah komunikasi yang disebabkan materi yang terlalu abstrak. Untuk mengurangi tingkat kesalahan komunikasi maka digunakan media belajar/ alat peraga. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsure lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan (Nana Sudjana, 1989, hlm. 99).

Maka seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media interaktif dapat diterapkan guna mendukung kegiatan belajar-mengajar serta dapat lebih meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran CD multimedia interaktif perlu diteliti untuk membandingkan kemampuan pemahaman konsep dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah di kelas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tesis dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Berbasis Media Interaktif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep (studi quasi experiment dalam mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 2 Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perlu diadakan perumusan masalah agar penelitian ini dapat dilakukan sebaik-baiknya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan model kooperatif tipe STAD berbasis media interaktif pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test)?

2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan model model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test)?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran CD multimedia dengan model pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan model kooperatif tipe STAD berbasis media interaktif pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test)
2. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan model model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test)
3. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran CD multimedia dengan model pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran lain, khususnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif, dan media CD interaktif.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Memudahkan siswa untuk belajar IPS. Serta membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam pelajaran IPS.

b) Bagi guru

Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menambah variasi model dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar serta memperoleh wawasan dan pengetahuan baru mengenai model dan media pembelajaran lain.

c) Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pikiran bagi sekolah untuk menentukan rencana pembelajaran yang efektif dalam menggunakan model dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menambah wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam pelajaran IPS siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

E. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015.

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian dilengkapi dengan referensi buku, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, dokumen pemerintah, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan pemaparan secara umum hasil penelitian pendahuluan (*preliminary study*) yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 2 Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung. Rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian didasarkan pada latar belakang masalah penelitian. Sementara manfaat penelitian ditujukan pada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian yang akan menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak tersebut.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, posisi teoritis dan hipotesis. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kajian teori yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif; Teori-teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif; Keterampilan Kooperatif; Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD; Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD; Media Pembelajaran;

Faizal Riza, 2016

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBASIS MEDIA INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota; dan Definisi Konsep dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi yang relevan, berupa buku, artikel jurnal ilmiah nasional, artikel jurnal ilmiah internasional, sumber-sumber referensi online, dan dokumen-dokumen pemerintah, seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Kurikulum dan Silabus 2013. Selain itu, kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi berupa tesis dan disertasi dengan judul dan variabel penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini. Setelah kajian teori, dilanjutkan dengan pemaparan secara umum hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari kajian teori kemudian dirumuskan menjadi hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang dibahas dalam bab III.

Bab III meliputi: desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji validitas soal, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Bagian temuan penelitian membahas deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan hasil pengujian hipotesis. Hasil temuan di bagian pembahasan dengan menyertakan hasil kajian teori.

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan adalah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian di Bab I. Implikasi dan rekomendasi dispesifikkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.